

PENGUNGKAPAN KEBERADAAN TOKOH SEMAR DALAM PROFESI AKUNTAN

LILA ALWYAH
AUDRIE CLARISSA BEPE

Akademi Bisnis Lombok, Jl. Raya Tanjung, Kabupaten Lombok Utara 83352, Indonesia
Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4 - 6, Surabaya 60115, Indonesia
lylaalwyah@gmail.com

Received: November 12, 2025; Revised: May 15, 2026; Accepted: May 26, 2026

Abstract: *This research aims to identify the characteristics of Semar's character which are reflected in the character of accountants, with a focus on the application of his professional code of ethics. The method used in this research is qualitative using an interpretive paradigm. Data was obtained through interviews with auditors and accounting service office owners. This research found that the characteristics of Semar are reflected in accountants such as Manunggaling budhi, lathi and experti, devotion, role model, sense of awareness and Manunggaling kawula Gusti. This characteristic is inherent in accountants in carrying out their profession. So an accountant is not only called a "scorer", but also has integrity, a sense of intelligence and other things which are reflected in the character Semar. This research connects aspects of Semar's character with the accounting profession, opening new views on the role of accountants in society. This research contributes to increasing understanding of ethics and integrity in the accounting profession, as well as strengthening public trust in this profession.*

Keywords: *Accountant Ethics, Accountant Profession, Semar*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sifat-sifat tokoh Semar yang tercermin dalam karakter akuntan, dengan fokus pada penerapan kode Etik profesinya, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif. Data diperoleh melalui wawancara dengan auditor dan pemilik kantor jasa akuntan. Penelitian ini menemukan bahwa di dalam diri akuntan sudah tercermin sifat-sifat dari Semar seperti Manunggaling budhi, lathi lan pakarti, Pengabdian, Suri teladan, Rasa eling dan Manunggaling kawula Gusti. Sifat ini melekat pada diri akuntan dalam menjalankan profesinya. Sehingga seorang akuntan tidak hanya disebut sebagai "pencetak angka", namun juga memiliki integritas, rasa eling dan lainnya yang tercermin dari tokoh Semar. Penelitian ini menghubungkan aspek karakter Semar dengan profesi akuntan, membuka pandangan baru tentang peran akuntan dalam masyarakat. Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang etika dan integritas pada profesi akuntan, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini.

Kata kunci: Etika Akuntan, Profesi Akuntan, Semar

PENDAHULUAN

Kapitalisasi mengakibatkan hubungan antara manusia dan alam menjadi kurang

harmonis, yang juga diperparah oleh metode akuntansi. Metode akuntansi mendorong manusia untuk fokus hanya pada keuntungan

finansial semata ([Triyuwono 2006](#)). Nilai-nilai yang dahulu diutamakan kini bergeser menjadi penekanan pada pencapaian materi ([Chua 2003](#)). Sehingga manusia saat ini terjebak pada materi, rasionalitas dan laba rugi. Hal ini menyebabkan memunculkan tindakan kecurangan yang sering terjadi dan banyak dilakukan oleh individu yang melibatkan akuntan seperti skandal kasus di kancah Internasional seperti Enron hingga kasus dalam negeri sendiri seperti kasus Garuda Indonesia. Kasus ini menyebabkan akuntan mendapatkan sebuah predikat sebagai “pencetak angka” karena dianggap pihak yang menentukan jumlah laba rugi perusahaan.

Akuntansi seharusnya tidak dijadikan sebagai alat yang menyebabkan keserakahan dan kepentingan pribadi atau organisasi. Setiap profesi senantiasa diwajibkan untuk memperlihatkan kemampuan yang optimal. Integritas dalam menjalankan profesi dapat tercermin dalam perilaku dan langkah-langkah yang moral, dengan harapan mampu bekerja secara profesional dan memiliki keterampilan yang memungkinkan untuk bersaing dalam lingkungan bisnis. Lebih lanjut, setiap profesi wajib memiliki pedoman etika yang menjadi acuan khusus yang harus ditaati oleh semua individu yang berkecimpung dalam profesi tersebut.

Profesi akuntan merupakan bidang pekerjaan yang membawa tanggung jawab besar terhadap setiap langkah yang diambilnya, baik dalam kaitannya dengan perusahaan, komunitas, maupun dirinya sendiri. Profesi akuntan dalam ranah publik mengemban harapan masyarakat untuk memberikan penilaian independen dan objektif terhadap data yang diberikan oleh manajemen perusahaan melalui laporan keuangan ([Mulyadi 2002](#)). Tanggung jawab utama profesi akuntan publik adalah meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan, dengan tujuan memberikan masyarakat informasi keuangan yang dapat diandalkan sebagai dasar untuk membuat keputusan. Sehingga perlu adanya

kode etik yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan profesinya.

Dalam ranah etika, terdapat dua sudut pandang yaitu perspektif etika praktis dan etika refleksi. Etika praktis merujuk pada pandangan bahwa norma dan nilai dapat atau tidak dapat diimplementasikan tergantung pada kebaikan atau keburukan norma dan nilai tersebut ([Bertens 2007](#)). Sementara itu, etika refleksi berkaitan dengan pertimbangan moral, yakni apakah tindakan tersebut mematuhi atau melanggar norma dan nilai yang berlaku.

Penelitian ini mengadopsi teori atribusi yang dipelajari oleh [Heider & Weiner \(2002\)](#). Teori atribusi membahas bagaimana individu cenderung untuk menafsirkan dan mengatribusikan penyebab perilaku, baik kepada faktor internal (seperti karakteristik individu) maupun eksternal (seperti situasi atau lingkungan). Penerapan kode Etik profesi akuntan juga dapat dilihat sebagai bagian dari atribusi terhadap perilaku akuntan. Kode etik tersebut menjadi panduan internal yang memengaruhi tindakan dan keputusan akuntan, sehingga bisa dikaitkan dengan atribusi terhadap sifat-sifat tertentu, seperti integritas, pengabdian, dan tanggung jawab, yang tercermin dalam perilaku akuntan.

Praktik bisnis di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya asli. Kearifan lokal menjadi sebuah pedoman bagi bangsa Indonesia dalam segala aspek kehidupan. Salah satu kearifan lokal yang mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia adalah budaya Jawa salah satunya tokoh-tokoh pewayangan. Cerita wayang memuat sejumlah besar nilai dan pesan moral yang bisa dijadikan pedoman atau upaya untuk menciptakan keselarasan ([Izzati 2017](#)). Seperti penelitian yang dilakukan oleh [Soeherman \(2017\)](#) yang mengangkat serta mengeksplorasi nilai-nilai modern dengan kitab Ramayana, kemudian terdapat penelitian dari [Djasuli \(2019\)](#) yang menghubungkan nilai etika profesi akuntansi dengan budaya Madura. Sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti

mencari jati diri seorang tokoh wayang dalam diri seorang Akuntan.

Kisah dalam wayang mengandung prinsip-prinsip etika yang membentuk esensi keutamaan sehingga manusia mampu untuk menyadari dan memahami esensinya sebagai individu, entitas sosial, dan ciptaan Tuhan ([Hag 2009](#)). Semar dapat dikatakan sebagai tokoh dalam pewayangan, Semar memiliki posisi dan kedudukan yang istimewa dalam filsafat manusia karena semar memiliki hubungan yang erat dengan pandangan hidup orang Jawa, khususnya dalam bidang etika. Semar mengandung ajaran tentang etika bagi masyarakat Jawa yang mengubah berbagai pandangan tentang kebajikan secara nyata dan membimbing manusia untuk memahami kebenaran berdasarkan hakikat yang sejati ([Sudardi 2012](#)). Dalam wujudnya, Semar mewakili individu yang telah menemukan keseluruhan identitasnya. Dalam perjalanan hidupnya, Semar dikaitkan dengan pengabdian, kebijaksanaan, *rasa eling* dan memiliki dimensi spiritual yang mendalam, sehingga semar dianggap sebagai simbol penyatuan antara manusia dan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*). Dalam penelitian ini, atribusi dilakukan terhadap sifat-sifat tokoh Semar yang tercermin dalam karakter akuntan. Misalnya, *sifat Manunggaling budhi, lathi lan pakarti, Pengabdian, Suri teladan, Rasa eling, dan Manunggaling kawula Gusti* yang diidentifikasi dalam penelitian dapat diinterpretasikan sebagai karakteristik internal yang tercermin dalam perilaku akuntan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki apakah terdapat sifat yang analog dengan tokoh wayang Semar dalam karakter para akuntan.

Kontribusi penelitian ini mencakup dua aspek utama. *Pertama*, secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur akuntansi berbasis kearifan lokal dengan menghadirkan perspektif baru yang menghubungkan nilai-nilai filosofi tokoh Semar dalam budaya Jawa dengan penerapan kode etik profesi akuntan. Hal ini membuka ruang diskusi akademik tentang

relevansi budaya lokal sebagai fondasi etika profesional di bidang akuntansi, sehingga memperluas wawasan keilmuan di luar kerangka teoritis Barat yang selama ini mendominasi. *Kedua*, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akuntan, lembaga pendidikan akuntansi, serta organisasi profesi dalam memperkuat pembinaan karakter dan integritas akuntan melalui pendekatan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam membangun citra profesi akuntan yang tidak sekadar sebagai “pencetak angka”, melainkan sebagai sosok yang menjunjung tinggi etika, integritas, dan tanggung jawab kepada masyarakat luas.

STUDI LITERATUR

Kode Etik Akuntansi

Etika dapat dikatakan sebagai ilmu yang berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut baik dan buruk serta terdapat sebuah kewajiban moral yang harus dijalankan di dalamnya ([Duska et al. 2011](#)). Kode etik sendiri diartikan sebagai aturan yang mengatur kelompok maupun individu. Dalam profesi akuntan juga memiliki kode etik yang akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

Etika dapat dikatakan sebagai ilmu yang berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut baik dan buruk serta terdapat sebuah kewajiban moral yang harus dijalankan di dalamnya ([Duska et al. 2011](#)). Kode etik sendiri diartikan sebagai aturan yang mengatur kelompok maupun individu. Dalam profesi akuntan juga memiliki kode etik yang akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

Prinsip mendasar dari etika bagi akuntan telah diuraikan dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Dokumen ini menjelaskan dasar-dasar etika yang perlu dipegang teguh oleh para akuntan. Terdapat lima prinsip yang wajib diikuti oleh para profesional akuntansi ([IAI 2020](#)). Mulai tanggal 1 Juli 2020, Kode Etik Akuntan Indonesia, yang telah disusun oleh Institut Akuntan Manajemen Indonesia dan

Ikatan Akuntan Indonesia telah memberikan panduan mengenai etika profesi akuntan yang harus dijalankan oleh semua jenis akuntan profesional, termasuk akuntan perusahaan, akuntan publik, dan akuntan manajemen, dalam pelaksanaan layanan profesional mereka. Lingkungan, tingkat pendidikan dan pengalaman mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku seseorang. Dalam menilai tingkat kepatuhan terhadap etika profesi dari para akuntan, dapat dilihat berdasarkan lima prinsip mendasar etika meliputi integritas, ketidakberpihakan, kemampuan dan kewaspadaan, menjaga kerahasiaan, dan perilaku yang sesuai dengan norma profesional ([Bobek et al. 2017](#); [Morris 2015](#)).

Terdapat lima prinsip yang harus diikuti pertama integritas yang mengacu pada sikap jujur dan terbuka dalam konteks bisnis dan interaksi profesional. Prinsip kedua adalah objektivitas, yang menuntut agar penilaian bisnis atau profesional tidak terpengaruh oleh konflik kepentingan, bias, atau pengaruh yang tidak pantas dari pihak lain. Prinsip selanjutnya adalah kompetensi dan kehati-hatian profesional, yang mengamanatkan kepada individu untuk menjaga serta meningkatkan kecakapan dan pengetahuan profesional mereka sesuai dengan standar yang diperlukan. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa layanan profesional yang diberikan kepada organisasi atau klien sesuai dengan standar teknis terkini dan persyaratan hukum yang berlaku. Prinsip keempat adalah kerahasiaan, yang mencakup pengamanan kerahasiaan informasi yang diperoleh dari aktivitas bisnis dan hubungan profesional. Prinsip terakhir adalah perilaku profesional, yang menuntut penghindaran terhadap tindakan-tindakan yang dapat merusak citra profesi akuntan, serta ketaatan pada peraturan hukum yang berlaku ([IAI 2020](#)).

Penelitian terkait integrasi budaya lokal dalam praktik profesi akuntan pernah dilakukan oleh [Reraja & Sudaryati \(2019\)](#). Hasil studi mereka mengungkapkan bahwa filosofi

“*adigang adigung adiguna*” muncul saat akuntan melaksanakan proses audit dan merumuskan pandangan atau opini. Penelitian lain yang dilakukan oleh [Riyani & Ardini \(2021\)](#) mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip dasar dari kode etik akuntan telah diinternalisasi ke dalam karakteristik kelima tokoh Pandawa. Karakter serta nilai-nilai positif yang dimiliki oleh Pandawa tersebut dianggap cocok sebagai pedoman bagi akuntan dalam menjalankan tugas profesional mereka. Segala sesuatu memerlukan kode etik terlebih lagi dalam profesi akuntan yang sangat memerlukan adanya panduan khusus terkait bagaimana seorang akuntan berperilaku agar dapat mengetahui batasan-batasan yang pantas untuk dilakukan.

Sifat dasar dari manusia seringkali dipengaruhi oleh keadaan lingkungan ataupun adanya perubahan zaman. Hal inilah yang menyebabkan orang-orang untuk terus mengikuti perubahan tersebut, sehingga banyak yang bertindak semena-mena ataupun menghalalkan segala cara agar dapat memenuhi keinginannya. Sehingga sebuah profesi memerlukan sebuah panduan dalam berperilaku agar menjunjung tinggi nilai dari martabat profesinya itu sendiri dan profesi tersebut dihargai oleh banyak orang. Hal ini tercermin dalam tokoh Semar yang dapat dijadikan pedoman oleh akuntan karena tokoh ini memiliki sejumlah sifat positif yang bisa diadopsi sebagai pedoman dalam menjalankan profesinya dengan berpegang pada etika. Dengan memperhatikan tokoh Semar sebagai contoh yang diikuti, secara tak langsung, upaya akan dilakukan untuk bersikap adil, jujur, sabar, rendah hati, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam tindakan dan perilaku profesional.

Mengenal Tokoh Semar

Menurut catatan sejarawan [Muljana \(1968\)](#) tokoh Semar muncul dalam karya sastra zaman kerajaan Majapahit yang dikenal sebagai “Sudamala”. Dalam naskah ini, Semar digambarkan sebagai abdi dari tokoh Sahadewa. Kehadiran Semar ini memberikan

peran sebagai punakawan yang menghibur tuannya dengan anekdot dan humor yang segar. Meskipun pada masa kerajaan Islam mulai tumbuh di Jawa, tokoh Semar tetap dijaga keberadaannya melalui tradisi Pewayangan Jawa. Seiring berjalannya waktu, peran Semar yang sebelumnya hanya sebagai anggota kasta sudra semakin diangkat. Bahkan, para penyair Jawa melukiskan Semar dalam karya-karya mereka bukan sebagai individu biasa, melainkan sebagai perwujudan dari Ismaya ([Achmad 2014](#)).

Meskipun memiliki status sebagai kaum sudra, secara mentalitas Semar memiliki kepribadian yang bisa dikatakan baik, sifat baik ini kemudian menjadi ajaran yang diteruskan kepada keluarga Pandawa. Semar dihormati sebagai warisan yang patut dihargai dalam lingkup keluarga Pandawa. Sifat sederhana yang dimiliki Semar, mengajarkan kepada Pandawa untuk menjadi seseorang yang hidup tidak *congkak* (menganggap diri mulia) walaupun ia terlahir sebagai anak cucu dari seorang Raja ([Achmad 2014](#)). Di dalam kehidupan tokoh Semar terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan panutan seorang akuntan dalam melakukan tugas profesinya antara lain: *Manunggaling budhi, lathi lan pakarti, Pengabdian, Suri teladan, Rasa eling, dan Manunggaling kawula Gusti*.

Tokoh dalam wayang selalu memiliki nilai-nilai yang dapat dipetik dan digunakan menjadi pedoman. Tokoh Semar seringkali digambarkan sebagai seseorang yang sangat menghargai prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan. Ketika masyarakat menghadapi situasi yang tidak adil, disitulah kehadiran Semar sangat dinanti-nantikan ([Purwadi 2014](#)). Hal ini berarti bahwa tokoh Semar di dalam cerita wayang membawa pesan moral tentang pentingnya kejujuran dan keadilan. Keberadaannya menjadi semacam harapan dan inspirasi ketika masyarakat dihadapkan pada ketidakadilan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter Semar diharapkan dapat memberikan panduan bagi penonton atau peminat wayang

dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi situasi yang memerlukan kejujuran dan keadilan.

Penelitian yang dilakukan oleh [Izzati \(2017\)](#) menjelaskan bahwa sikap mulia yang dimiliki Semar begitu banyak antara lain: ikhlas, toleransi, kebebasan, kejujuran, persaudaraan, dan kebijaksanaan. Ketika beroperasi dalam lingkungan profesional, seorang akuntan perlu menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki tidaklah mutlak dan masih ada banyak hal yang belum terungkap, mengingat pengetahuan memiliki cabang-cabang yang tak terhingga dan para akuntan hanya memiliki pemahaman dasar. Penerapan semboyan yang terkait dengan tokoh Semar menjadi sangat relevan dalam konteks profesi akuntan, terutama saat mereka berada dalam posisi dan tanggung jawab yang memerlukan pengambilan keputusan, tetapi tetap memprioritaskan etika dalam setiap aspek pekerjaan yang dilakukan. Para akuntan harus menahan diri dari sifat iblis yaitu angkuh dan sombong. Oleh karena itu penulis akan menghubungkan beberapa sifat yang mencerminkan nilai-nilai yang dimiliki Semar sesuai dengan kode etik akuntan.

METODE

Penelitian ini berfokus dalam mengungkapkan keberadaan tokoh Semar dalam Profesi Akuntan sehingga nantinya dapat memberikan penafsiran data dari informan. Peneliti menempatkan dirinya sebagai bagian yang mengerti dengan baik dan mendalam terhadap adanya suatu fenomena ketika akan mengupas gagasan, perilaku, dan keyakinan yang sedang terjadi. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan paradigma interpretif. Data diperoleh melalui wawancara, penelitian ini menggunakan informan dari beberapa narasumber yang memiliki pekerjaan terkait bidang Akuntansi, yaitu Anda (pemilik Kantor Jasa Akuntan), Jaya dan Hani (bekerja sebagai Auditor Eksternal), nama di atas merupakan nama samaran. Pemilihan narasumber

berdasarkan kriteria yang pertama informan memiliki pengalaman minimal 3 tahun atau lebih. Kedua, memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau ekonomi yang berkaitan dengan profesi akuntan. Ketiga, telah menangani klien yang berbeda. Penggunaan metode wawancara semi terstruktur dilakukan agar penenliti mampu memperoleh data dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan dan juga dapat menggunakan informasi yang diperoleh secara spontan saat melakukan interview.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat sejumlah nilai-nilai yang terkandung dalam karakter Tokoh Semar yang bisa dijadikan contoh dan panduan bagi individu dalam mengarungi kehidupan, terutama bagi para akuntan, antara lain: *Manunggaling budhi, lathi lan pakarti, Pengabdian, Suri teladan, Rasa eling, dan Manunggaling kawula Gusti*. Banyak sifat dan nilai baik yang dapat diambil dari tokoh Semar dalam menjalankan profesi akuntan hal ini seperti yang dikatakan oleh Anda:

“Budaya, tokoh pewayangan itu memang selalu memiliki nilai yang baik yang dapat dicontoh terutama mengenai etika dalam budi pekerti. Banyak nilai-nilai luhur yang dapat diambil sehingga dapat dijadikan refleksi” (Anda).

Manunggaling Budhi, Lathi lan Pakarti adalah konsep yang menunjukkan kesatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Maknanya serupa dengan konsep integritas, yang mencakup kepaduan, keutuhan, dan kesatuan antara perkataan dan perbuatan ([Poedjianto & Soeherman 2021](#)). *Manunggaling Budhi, Lathi lan Pakarti* menunjukkan pentingnya keselarasan antara pemikiran (internal), kata-kata yang diucapkan, dan tindakan yang diambil. Hal ini memiliki relevansi dengan integritas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam karakter Semar, sesuai dengan kode etik profesi akuntansi, dapat memberikan efek positif terhadap kelangsungan organisasi, sebagaimana disampaikan oleh salah satu

informan. Secara rinci, Hani mengemukakan bahwa:

“Sebagai seorang akuntan yang baik dalam memastikan keuangan suatu perusahaan agar tetap aman, maka nilai-nilai yang terkandung dalam kode etik profesi harus tetap dijadikan sebagai pedoman bagi para akuntan. Dalam pengambilan keputusan apabila dikaitkan dengan nilai Manunggaling budhi, lathi lan pakarti yang tercermin dalam tokoh Semar harus diutamakan agar kode etik akuntan dapat terealisasi dengan berlandaskan kejujuran ” (Hani).

Seorang akuntan selalu di lapangan selalu diuji untuk berperilaku tidak etis hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Jaya *“Saat audit klien pasti ada saja hal - hal yang sebenarnya menggoyahkan iman agar kita sebagai auditor sedikit tutup mata dengan klien dan mengikuti keinginan dari klien. Kebingungan dalam memilih sering terjadi namun hati nurani nggak bisa bohong ya untuk tetap objektif dan melakukan sesuai prosedur”* Hal ini memperlihatkan ada sifat Semar di dalam diri Auditor untuk menjunjung tinggi integritas.

Pengabdian. Nilai ini didapatkan dari tokoh Semar, melalui nilai pengabdian dapat tercipta keseimbangan sehingga akuntan tidak hanya terlihat sebagai individu yang benar, namun juga fleksibel dan ramah ([Poedjianto & Soeherman 2021](#)). Nilai pengabdian memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan agar seorang akuntan publik tidak hanya dianggap sebagai individu yang benar dan tegas, tetapi juga mampu menunjukkan kelembutan dan ketulusan. Terkadang, persepsi terhadap akuntan publik cenderung bersifat kaku dan tegas, sehingga dapat menciptakan suasana yang menakutkan bagi klien atau rekan kerja. Penerapan nilai pengabdian dapat membantu merubah citra tersebut, membuat seorang akuntan publik menjadi sosok yang tidak hanya dihormati karena keahliannya, tetapi juga dikagumi dan dicintai karena ketulusan dan kelembutan

hatinya dalam memberikan pelayanan yang profesional.

Semar kerap kali berfungsi sebagai perisai yang melindungi dari ancaman serius yang datang dari Batara Kala yang berupaya untuk merugikan para Pandawa ([Achmad 2014](#)). “...pengabdian dalam menjalankan profesi memang diperlukan, karena kan kita memberikan jasa ya dan juga harus ikhlas dalam menjalankan pekerjaan” (Hani).

Suri Teladan, menurut KBBI, konsep "suri teladan" mengacu pada sesuatu yang patut dicontoh atau baik untuk dijadikan panutan dalam perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya. Dalam konteks ini, sebagai seorang akuntan publik, menjadi suri teladan atau teladan yang baik sangat penting. Semar adalah pengajar bagi Pandawa yang mungkin memiliki penampilan fisik yang kurang menarik, tetapi menjadi simbol kebajikan. Semar menjadi figur yang penuh dengan kebijaksanaan, pengetahuan yang mendalam, dan bijaksana ([Setyaputri 2017](#)). Seiring perjalanan hidupnya, Semar telah menjadi teladan dan panutan bagi semua muridnya. Demikian pula, akuntan publik dituntut untuk menjadi figur teladan. Konsep teladan ini diperkuat oleh tiga nilai pokok, yaitu kebijaksanaan, menunjukkan serta menjalankan jalan kebenaran, dan memperbaiki tindakan yang keliru. Akuntan publik diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai kebijaksanaan tersebut, menjadi teladan, dan menjadi panutan bagi calon akuntan.

Rasa Eling dan Manunggaling kawula Gusti. Dua hal ini sangat berkaitan, di dalam nasihatnya ada satu yang terkenal *Ojo dumeh, eling lan waspodo*. Hal ini diajarkan untuk dapat selalu mengendalikan diri dengan *eling lan waspodo*. Dengan mengendalikan diri maka akan ada kesadaran yang penuh dalam bertindak agar segala sesuatu yang dilakukan ada sebuah pertanggung jawaban kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

“...seperti yang tadi sudah saya bilang kalau jadi auditor itu kan pasti ada hal-hal yang menggoyahkan iman, balik lagi kalau saya

bekerja di dunia ini ada pertanggung jawaban yang tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia namun juga kepada Tuhan dimana saya percaya bahwa apa yang telah kita tabur akan kita tuai nantinya entah kapan jangka waktunya. Di dalam diri Semar pun juga ada sifat seperti itu, dan di dalam seorang akuntan juga harus ada hal seperti itu, supaya kita nggak hanya berpikir mengenai cuan atau ya yang penting sudah selesai tugasnya. Tapi harus ada pertanggung jawaban” (Jaya).

Pemahaman umum terhadap *rasa eling* sering diartikan sebagai tingkat kesadaran diri yang paling mendalam dalam diri manusia. Pengertian etika dari konsep "*eling*" ini secara erat terkait dengan kemampuan pengendalian diri, di mana seseorang diinginkan untuk memiliki kesadaran akan tindakannya, tidak terbawa oleh emosi, dan mampu menguasai diri. *Rasa eling* menandakan pemahaman diri yang mendalam, seseorang dapat secara kritis dan sadar mengendalikan tindakan dan respons emosionalnya. Etika yang terkandung dalam konsep ini menyoroti pentingnya pengendalian diri untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan bertanggung jawab. Kesadaran akan tindakan dan kemampuan untuk tidak terjebak dalam pengaruh emosional menjadi inti dari konsep etika yang terdapat dalam *rasa eling*.

Manunggaling kawula Gusti adalah penyatuan antara hamba dengan Sang Pencipta, atau disebut dengan *wahdatul wujud* dalam bahasa Arab ([Wahyudi 2014](#)). *Manunggaling kawula Gusti* adalah pencapaian nilai yang dapat diwujudkan melalui upaya sungguh-sungguh dalam menahan keinginan pribadi yang bersifat duniawi. Nilai ini memiliki peran krusial dalam aktualisasi kode etik profesi akuntan. Setiap perilaku dan sifat akuntan publik mencerminkan sikap Sang Pencipta yang disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*. Tidak lagi ada prioritas kepentingan pribadi, melainkan hanya fokus untuk memberikan yang terbaik sebagai wujud pengabdian diri kepada Tuhan dan mencapai kesatuan dengan-Nya dalam konsep *manunggaling kawula Gusti*.

Akuntan dan Nilai-Nilai Semar. Tokoh Semar memiliki banyak filosofi yang dapat dijadikan panutan untuk dijadikan sebuah pegangan dalam kehidupan. *Manunggaling budhi, lathi lan pakarti, Pengabdian, Rasa eling, dan Manunggaling kawula Gusti* dapat dijadikan sebuah pedoman akuntan untuk bertindak dan berperilaku etis. Terlebih lagi saat ini banyak sekali faham-faham dan godaan dari perkembangan jaman yang membuat seseorang hanya berorientasi pada keuntungan pribadi tanpa memperhatikan etika. Namun ada juga peneliti yang mengatakan bahwa auditor juga dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dengan etis. Dimana informasi yang dihasilkan tidak bias dan tidak menitik beratkan pada satu pihak tertentu.

Sikap *Manunggaling budhi, lathi lan pakarti* sudah tercermin di dalam diri akuntan yang memiliki integritas sehingga tidak mudah goyah dan mengubah pendapat hanya karena suatu bujukan. Nilai ini menekankan kesatuan antara tekad dan tindakan. Dalam konteks akuntansi, akuntan diharapkan untuk memiliki tekad yang kuat untuk mematuhi kode etik dan standar profesi, serta untuk mengimplementasikan tindakan yang konsisten dengan tekad tersebut. *Pengabdian* juga telah tercermin dalam karakter akuntan dimana akuntan menjalankan tugasnya dan memiliki rasa tanggung jawab pada pekerjaannya. Akuntan diharapkan untuk memberikan pengabdian yang tinggi dalam melaksanakan tugas mereka. Ini mencakup dedikasi terhadap kualitas pekerjaan, kejujuran, dan kewajiban terhadap pemangku kepentingan. *Suri teladan* (Teladan yang baik), seorang akuntan diharapkan menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan tindakan mereka. Mereka seharusnya memberikan contoh integritas, objektivitas, dan profesionalisme dalam pekerjaan mereka. *Rasa eling*, nilai ini mencakup kesadaran dan kehati-hatian. Dalam konteks akuntansi, akuntan diharapkan untuk selalu sadar akan konsekuensi etika dari keputusan dan tindakan mereka, serta untuk

menjaga kehati-hatian dalam melaksanakan tugas mereka. *Manunggaling kawula Gusti* telah melekat di dalam diri akuntan agar apa yang dilakukan dalam pekerjaan seorang akuntan harus ingat dan bertanggung jawab dalam hal ini tidak hanya kepada klien saja namun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktik akuntansi, akuntan diharapkan untuk bertindak dengan integritas dan kejujuran sebagai bentuk penghormatan terhadap prinsip-prinsip etika dan kebenaran.

Sikap-sikap di atas dapat menjadikan seorang akuntan berwibawa dan dapat menjunjung tinggi profesinya agar tidak semata-mata dipandang sebagai “pencetak angka” namun tidak ada pertanggung jawaban. Dengan menggabungkan nilai-nilai Semar ini dalam praktik akuntansi, seorang akuntan dapat menciptakan lingkungan profesional yang berfokus pada integritas, tanggung jawab, dan pelayanan kepada masyarakat. Penerapan nilai-nilai ini juga dapat membantu membangun reputasi yang baik bagi profesi akuntan dan memastikan bahwa mereka menjalankan tugas mereka dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Karakter Semar muncul di dalam diri seorang akuntan dalam menjalankan profesinya seperti *Manunggaling budhi, lathi lan pakarti, Pengabdian, Suri teladan, Rasa eling, dan Manunggaling kawula Gusti*. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara budaya lokal dan praktik profesional akuntan. Sikap ini dapat menjadi panutan bagi para akuntan untuk menjalankan profesinya agar tidak hanya dianggap sebagai “pencetak angka”. Filosofi Semar menjadi sebuah acuan dan prinsip kerja bagi para akuntan, dan filosofi ini memberikan efek positif di dalam diri seorang akuntan, karena ketika seorang akuntan tergoda dalam menjalankan tugasnya, Filosofi *Rasa eling, dan Manunggaling kawula Gusti* akan menjadi salah satu tuntutan agar akuntan

kembali mengingat Tuhannya dalam melakukan tindakannya.

Kontribusi penelitian ini sangat relevan baik dalam bidang keilmuan maupun praktik akuntansi. Penelitian ini menggambarkan bahwa karakter Semar dapat menjadi panduan bagi para akuntan, membantu mereka melewati tantangan moral dalam pekerjaan mereka. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik akuntansi, yang mungkin telah diabaikan sebelumnya. Ini adalah langkah ke arah profesionalisme yang lebih komprehensif dan beretika. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kedalaman penelitian dibatasi oleh informan

yang terlibat dalam studi ini, dan keterbatasan waktu memengaruhi pengumpulan data. Oleh karena itu, untuk penelitian mendatang, disarankan agar dapat memperoleh berbagai informan dari latar belakang yang berbeda dan mengambil waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat menjelajahi nilai-nilai budaya lainnya di seluruh Indonesia, sehingga kita dapat lebih memahami keragaman budaya yang memengaruhi praktik akuntansi di negara ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam memahami peran budaya dalam praktik profesional akuntan di Indonesia.

REFERENSI

- Achmad, Sri Wintala. 2014. *Ensiklopedia karakter tokoh-tokoh wayang: menyingkap nilai-nilai adiluhung di balik karakter wayang*. Araska Publisher.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bobek, Donna D., Derek W. Dalton, Brian E. Daugherty, Amy M. Hageman, and Robin R. Radtke. 2017. "An Investigation of Ethical Environments of CPAs: Public Accounting versus Industry." *Behavioral Research in Accounting*, 29(1), 43–56. <https://doi.org/10.2308/bria-51561>
- Chua, A. 2003. *World on Fire, How Exporting Free Market Democracy Breeds Ethnic Hatred and Global Instability*. Doubleday.
- Djasuli, Mohamad. 2018. "Kontruksi Etika Maduraisme Dalam Kode Etik Akuntan Profesional: Internalisasi Nilai "Gaik Bintang" Dalam Etika Profesi Akuntan." *InFestasi*, 14(2), 126-132. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i2.4857>
- Duska, Ronald F., Brenda Shay Duska, and Julie Anne Ragatz. 2011. *Accounting Ethics* (Second Edi). John Wiley & Sons.
- Haq, Muhammad Zairul. 2009. *Tasawuf Semar hingga Bagong: simbol, makna, dan ajaran makrifat dalam panakawan*. Kreasi Wacana.
- Heider, F., & Weiner, B. 2002. Attribution theory. *The Motivation Handbook*.
- IAI. 2020. Kode Etik Akuntan Indonesia Efektif 1 Juli 2020. In *Institut Akuntan Manajemen Indonesia*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/Kode_Etik_Akuntan_Indonesia_-_2020.pdf
- Izzati, Afina. 2017. "Nilai-nilai Konstruksi Harmoni Perspektif Tokoh Wayang Semar." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(2), 261-275. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1631>
- Morris, Donald. 2015. "A case for company-specific public disclosure of corporate tax returns." *Accounting and the Public Interest*, 15(1), 1–21. <https://doi.org/10.2308/apin-51400>
- Muljana, Slamet. 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Bharatara.
- Mulyadi. 2002. *Auditing buku 2*. Salemba Empat.
- Poedjianto, Josephine, and Bonnie Soeherman. 2021. "Konstruksi Kode Etik Profesi Akuntan Pendidik Berbasis Nilai-Nilai Semar." *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 9(2).
- Purwadi. 2014. *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*. Kanwa Publisher.

- Reraja, Fania Masna, and Erina Sudaryati. 2019. "Karakter Akuntan dalam Filosofi Adigang Adigung Adiguna." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 482–501. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1171>
- Riyani, Dinna Riyani Dinna, and Lilis Ardini. 2021. "Kontruksi Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan: Internalisasi Karakter Pewayangan Pandawa Lima." *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 84–93. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.84-93>
- Setyaputri, Nora Yuniar. 2017. Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Soeherman, Bonnie. 2017. Ramayana Walmiki: Eksplorasi Holistik Sistem Pengendalian Manajemen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 63-78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7040>
- Sudardi, Bani. 2012. *Peran dan Makna Semar Dalam Tradisi Nusantara*. UNS Press.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi syariah: perspektif, metodologi, dan teori*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, Agus. 2014. *Bersatu Manunggaling Kawula Gusti*. DIVA Press.